



Peran Entrepreneurial Perseverance dalam Memperkuat Hubungan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Entrepreneurial Readiness Mahasiswa

Choirul Umam Yanwar¹, Dede Kurnia^{1*}, Azizah Fauziyah¹

¹Program Studi Kewirausahaan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: dedekurnialagi@upi.edu

Article History:

Received: August 4, 2026

Revised: August 18, 2026

Accepted: August 31, 2026

Keywords:

Entrepreneurship education;
entrepreneurial readiness;
entrepreneurial perseverance;
moderation; university
students

Abstract: Entrepreneurship education in higher education has not always produced an equal level of entrepreneurial readiness among students. An internal pre-survey of 401 students showed that only 43 students (10.7%) were running a business. This study examines the role of entrepreneurial perseverance in strengthening the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial readiness among undergraduate students of the Entrepreneurship Study Program at Universitas Pendidikan Indonesia. A quantitative causal-associative design was applied to a population of 243 active students from the 2022, 2023, and 2024 cohorts. Data were collected from 203 respondents selected through simple random sampling using a five-point Likert questionnaire. Entrepreneurship education was measured by 15 valid items, entrepreneurial readiness by 18 items, and entrepreneurial perseverance by 8 items. The data were analyzed using Hayes' PROCESS Macro Model 1 with 5,000 bootstrap resamples and a 95% confidence interval. The findings show that entrepreneurship education, entrepreneurial readiness, and entrepreneurial perseverance were generally in the high category. The main coefficient of entrepreneurship education at the moderator reference point was not significant, whereas the interaction between entrepreneurship education and entrepreneurial perseverance was positive and significant. Conditional effects increased from 0.3672 at low perseverance to 0.5141 at the mean level and 0.6610 at high perseverance. These results indicate that perseverance operates as an enhancing moderator: entrepreneurship education is more strongly associated with students' readiness when they maintain effort, focus on long-term entrepreneurial goals, and persist when facing obstacles. The study highlights the importance of integrating perseverance development into experiential entrepreneurship learning.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Yanwar, C. U., Kurnia, D., & Fauziyah, A. (2026). Peran Entrepreneurial Perseverance dalam Memperkuat Hubungan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Entrepreneurial Readiness Mahasiswa. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(8), 4254-4264. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i8.7062>

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki posisi penting dalam menyiapkan generasi muda untuk tidak hanya memasuki pasar kerja, tetapi juga menciptakan kegiatan ekonomi baru. Pendidikan kewirausahaan kemudian berkembang dari pengajaran mengenai penyusunan rencana bisnis menjadi proses yang menumbuhkan cara berpikir, kemampuan mengenali peluang, kreativitas, keberanian mengambil keputusan, dan keterampilan bertindak di tengah ketidakpastian. Perkembangan tersebut sejalan dengan perubahan orientasi pendidikan kewirausahaan menuju pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman [1,2,3].

Namun, paparan pembelajaran yang sama tidak selalu menghasilkan kesiapan berwirausaha yang sama pada setiap mahasiswa.

Kesenjangan tersebut terlihat pada konteks Program Studi Kewirausahaan Universitas Pendidikan Indonesia. Pra-survei internal terhadap 401 mahasiswa menunjukkan bahwa 43 mahasiswa, atau sekitar 10,7%, telah menjalankan usaha. Persentase tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan program studi yang secara khusus mengajarkan kewirausahaan belum otomatis diikuti oleh keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan usaha. Persoalannya bukan semata-mata apakah mahasiswa memiliki pengetahuan atau niat, melainkan apakah mereka telah memiliki kesiapan untuk mengenali peluang, menilai kemampuan diri, mengambil keputusan, dan merealisasikan tindakan awal.

Pendidikan kewirausahaan menyediakan pengetahuan, latihan, pengalaman, dan dukungan untuk mengenali peluang, tetapi dampaknya terhadap kesiapan tidak selalu seragam. Hasil pendidikan dipengaruhi desain pembelajaran, pengalaman awal, karakter peserta, dan jenis keluaran yang dinilai [7,8,9]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengaruh terhadap readiness dapat berlangsung melalui keterampilan, mindset, literasi, ekosistem, self-efficacy, dan kemampuan inovatif [10,11,12,13,14]. Karena itu, ketekunan relevan sebagai sumber daya psikologis yang membantu mahasiswa mempertahankan proses belajar ketika eksperimen gagal atau hasil belum segera terlihat.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan dan intensi telah berkembang, kajian yang secara khusus menempatkan entrepreneurial perseverance sebagai moderator terhadap entrepreneurial readiness mahasiswa masih terbatas. Beberapa studi terkini menunjukkan bahwa grit dapat memperkuat hubungan pendidikan dengan intensi atau self-efficacy kewirausahaan [23,24], tetapi kesiapan untuk bertindak memiliki cakupan yang berbeda dari niat. Penelitian ini karena itu bertujuan menganalisis kondisi pendidikan kewirausahaan, entrepreneurial readiness, dan entrepreneurial perseverance; menguji koefisien pendidikan kewirausahaan dalam model; serta menilai apakah perseverance memperkuat hubungan pendidikan dengan readiness. Kontribusi penelitian terletak pada pengujian mekanisme interaksi pada mahasiswa yang memang menempuh program studi kewirausahaan, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar untuk merancang pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan materi.

LANDASAN TEORI

Entrepreneurial Readiness

Entrepreneurial readiness menjelaskan kesiapan personal sebelum seseorang memasuki aktivitas kewirausahaan. Konsep ini berhubungan dengan perpaduan karakteristik, kemampuan, keyakinan, dan kecenderungan bertindak yang memungkinkan individu mengembangkan potensi kewirausahaannya [4]. Kerangka entrepreneurial potential menempatkan perceived desirability, perceived feasibility, dan propensity to act sebagai komponen penting sebelum tindakan kewirausahaan berlangsung [5]. Pada konteks mahasiswa, kesiapan tersebut mencakup ketertarikan terhadap kewirausahaan, keyakinan bahwa usaha dapat dijalankan, serta kesediaan mengubah rencana menjadi tindakan [6].

Pendidikan Kewirausahaan dan Entrepreneurial Perseverance

Entrepreneurial perseverance berakar pada konsep grit, yaitu kegigihan usaha dan keberlanjutan komitmen terhadap tujuan jangka panjang [15,16]. Ketekunan bukan sekadar bekerja keras sesaat, tetapi kemampuan mempertahankan usaha, mengelola

gangguan, dan melanjutkan proses setelah menghadapi hambatan. Duckworth dan Gross [17] menempatkan grit dan pengendalian diri sebagai mekanisme yang saling terkait, tetapi berbeda, dalam mendukung pencapaian tujuan. Meta-analisis Credé et al. [18] mengingatkan bahwa grit bukan satu-satunya penentu keberhasilan, namun dimensi perseverance of effort tetap memiliki fungsi penting ketika tujuan menuntut proses panjang dan berulang.

Dalam kewirausahaan, ketekunan membantu individu bertahan pada situasi yang tidak pasti, menjaga arah tujuan, dan menyesuaikan strategi tanpa meninggalkan sasaran utama. Al Issa [19] menunjukkan bahwa grit dapat mendukung keberhasilan ketika bekerja bersama orientasi kewirausahaan individu. Pietersen dan Botha [20] juga menempatkan entrepreneurial perseverance sebagai karakter yang relevan bagi keberlanjutan usaha baru. Penelitian lain mengindikasikan bahwa pendidikan dan sumber daya psikologis dapat saling berinteraksi dalam membentuk hasil kewirausahaan [21,22].

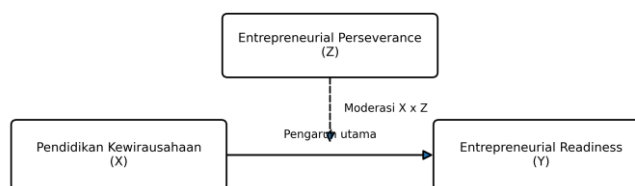
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif-kausal. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi S1 Kewirausahaan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya angkatan 2022, 2023, dan 2024. Populasi penelitian berjumlah 243 mahasiswa. Sebanyak 203 mahasiswa menjadi responden penelitian melalui teknik simple random sampling. Mahasiswa angkatan 2025 tidak termasuk dalam populasi karena belum memperoleh paparan pendidikan kewirausahaan yang setara dengan angkatan sebelumnya.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Pendidikan kewirausahaan diukur melalui 15 butir yang merepresentasikan pengembangan pengetahuan, kompetensi, kreativitas dan inovasi, kemampuan memulai usaha, mindset kewirausahaan, serta orientasi kewirausahaan. Entrepreneurial readiness diukur melalui 18 butir berdasarkan perceived desirability, perceived feasibility, dan propensity to act. Entrepreneurial perseverance diukur melalui 8 butir yang mengadaptasi substansi Short Grit Scale, mencakup konsistensi minat, komitmen tujuan jangka panjang, kegigihan, dan ketahanan menghadapi tantangan [16].

Uji validitas menggunakan corrected item-total correlation. Seluruh butir yang digunakan pada penelitian utama memenuhi kriteria validitas. Rentang koefisien validitas adalah 0,502-0,623 untuk pendidikan kewirausahaan, 0,544-0,685 untuk entrepreneurial readiness, dan 0,537-0,669 untuk entrepreneurial perseverance. Konsistensi internal diukur menggunakan Cronbach's alpha. Nilai alpha ketiga variabel melebihi batas 0,70 sehingga instrumen dinilai reliabel.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi mean, median, simpangan baku, nilai minimum-maksimum, distribusi kategori, dan skor indeks indikator. Sebelum pengujian hipotesis, model diperiksa melalui uji normalitas residual Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas Glejser. Pengujian moderasi menggunakan PROCESS Macro Model 1 berbasis ordinary least squares dengan 5.000 bootstrap samples pada interval kepercayaan 95% [25]. Model memasukkan pendidikan kewirausahaan sebagai X, entrepreneurial readiness sebagai Y, entrepreneurial perseverance sebagai Z, dan interaksi X x Z sebagai prediktor moderasi. Efek interaksi dinilai signifikan apabila $p < 0,05$ dan interval kepercayaan koefisien tidak mencakup nol.

Gambar 1. Model penelitian

Model moderasi PROCESS Macro Model 1

Sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**, pengujian tidak hanya menilai koefisien pendidikan kewirausahaan terhadap entrepreneurial readiness, tetapi juga menguji apakah kemiringan hubungan tersebut berubah pada tingkat entrepreneurial perseverance yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas instrumen dan prasyarat analisis

Hasil pengujian instrumen pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa seluruh item yang dipertahankan memiliki korelasi item-total yang memadai. Nilai Cronbach's alpha berkisar antara 0,849 dan 0,927, sehingga ketiga konstruk memiliki konsistensi internal yang baik. *Entrepreneurial readiness* memperoleh koefisien reliabilitas tertinggi, sedangkan *entrepreneurial perseverance* tetap berada di atas kriteria yang ditetapkan.

Tabel 1. Validitas dan reliabilitas instrumen

Variabel	Jumlah item	Rentang corrected item-total correlation	Cronbach's alpha	Status
Pendidikan kewirausahaan	15	0,502–0,623	0,893	Valid dan reliabel
Entrepreneurial readiness	18	0,544–0,685	0,927	Valid dan reliabel
Entrepreneurial perseverance	8	0,537–0,669	0,849	Valid dan reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Hasil uji normalitas mencantumkan K-S *Statistic* sebesar 0,61, jumlah responden 203, dan nilai signifikansi sebesar 0,64, sehingga *residual* dinyatakan berdistribusi normal. Uji linearitas mencantumkan nilai F sebesar 1,157 dan signifikansi 0,273, sedangkan uji Glejser mencantumkan signifikansi 0,307 sehingga model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Gambaran pendidikan, kesiapan, dan ketekunan mahasiswa

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki mean 59,84. Sebanyak 145 mahasiswa (71,4%) berada pada kategori tinggi dan 58 mahasiswa (28,6%) pada kategori sedang; tidak terdapat responden pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai pembelajaran telah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan orientasi kewirausahaan yang baik.

Tabel 2. Statistik deskriptif dan distribusi kategori variabel

Variabel	Mean	SD	Min.–maks.	Tinggi n (%)	Sedang n (%)	Rendah n (%)
Pendidikan kewirausahaan	59,84	7,885	39–75	145 (71,4)	58 (28,6)	0 (0,00)
Entrepreneurial readiness	67,56	10,903	35–90	110 (54,2)	91 (44,8)	2 (1)
Entrepreneurial perseverance	31,08	4,65	19–40	135 (66,5)	68 (33,5)	0 (0,00)

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Entrepreneurial readiness memiliki mean 67,56. Sebanyak 110 responden (54,2%) berada pada kategori tinggi, 91 responden (44,8%) pada kategori sedang, dan 2 responden (1%) pada kategori rendah. *Indeks propensity to act* sebesar 3,83, *perceived feasibility* 3,72, dan *perceived desirability* 3,68. Butir tertinggi adalah pertimbangan yang jelas sebelum memulai usaha (3,88), sedangkan gambaran peluang usaha di lingkungan sekitar merupakan skor terendah (3,59). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa tingginya persepsi terhadap pendidikan belum sepenuhnya diikuti kesiapan yang merata.

Entrepreneurial perseverance memiliki mean 31,08; sebanyak 135 responden (66,5%) berada pada kategori tinggi dan 68 responden (33,5%) pada kategori sedang. Indeks kegigihan menjalankan aktivitas kewirausahaan sebesar 3,96. Kemampuan menyelesaikan tugas hingga tuntas memperoleh skor tertinggi (4,04), sedangkan kemampuan mempertahankan minat ketika menghadapi tantangan memperoleh skor terendah (3,74). Mahasiswa relatif kuat menyelesaikan tugas, tetapi konsistensi minat saat menghadapi kesulitan masih perlu dikembangkan.

Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa entrepreneurial readiness lebih luas daripada penguasaan materi karena mencakup karakteristik personal, kemampuan, sumber daya, keyakinan, dan kecenderungan bertindak [4,6].

Model moderasi

Uraian hasil analisis pada **Tabel 3** menyebutkan nilai R sebesar 0,5885, R^2 sebesar 0,3464, MSE sebesar 78,8823, F sebesar 35,1512, dan signifikansi model sebesar 0,000. Penambahan variabel interaksi menghasilkan R^2 -change sebesar 0,0130, F-change sebesar 3,9675, dan nilai signifikansi sebesar 0,0478.

Tabel 3. Model Summary Hayes PROCESS

Model	R	R-Square	R ² -Change	MSE	F	df ₁	df ₂	p
Model Moderasi	0,5885	0,3464	0,0130	78,882	35,151	3	199	0,000
X × Z	–	–	0,0130	–	3,9675	1	199	0,0478

Sumber: Hasil PROCESS Macro Model 1, 2026.

Koefisien regresi pada **Tabel 4** memperlihatkan bahwa koefisien utama pendidikan kewirausahaan pada titik referensi moderator tidak signifikan ($B = -0,4661$; $p = 0,3579$; CI 95% [-1,4636; 0,5314]). Koefisien utama entrepreneurial perseverance juga tidak signifikan pada titik referensi X ($B = -1,2130$; $p = 0,2108$). Sebaliknya, interaksi X x Z bernilai positif dan signifikan ($B = 0,0315$; $p = 0,0478$), serta interval kepercayaan seluruhnya berada di

atas nol. Dengan demikian, entrepreneurial perseverance mengubah kekuatan hubungan pendidikan kewirausahaan dengan readiness dan berfungsi sebagai enhancing moderator.

Tabel 4. Koefisien Regresi Model

Variabel	Coeff . (B)	SE	t	p	LCCI	ULCI
Constant	73,98 02	30,21 66	2,448 3	0,01 52	14,394 4	133,56 60
Total_X (Pendidikan Kewirausahaan)	- 0,466 1	0,505 8	- 0,921 5	0,35 79	- 1,4636	0,5314
Entrepreneurial Perseverance	- 1,213 0	0,966 2	- 1,255 5	0,21 08	- 3,1183	0,6922
Int_1 (Total_X × Entrepreneurial Perseverance)	0,031 5	0,015 8	1,991 9	0,04 78	0,0003	0,0627

Sumber: Hasil PROCESS Macro Model 1, 2026.

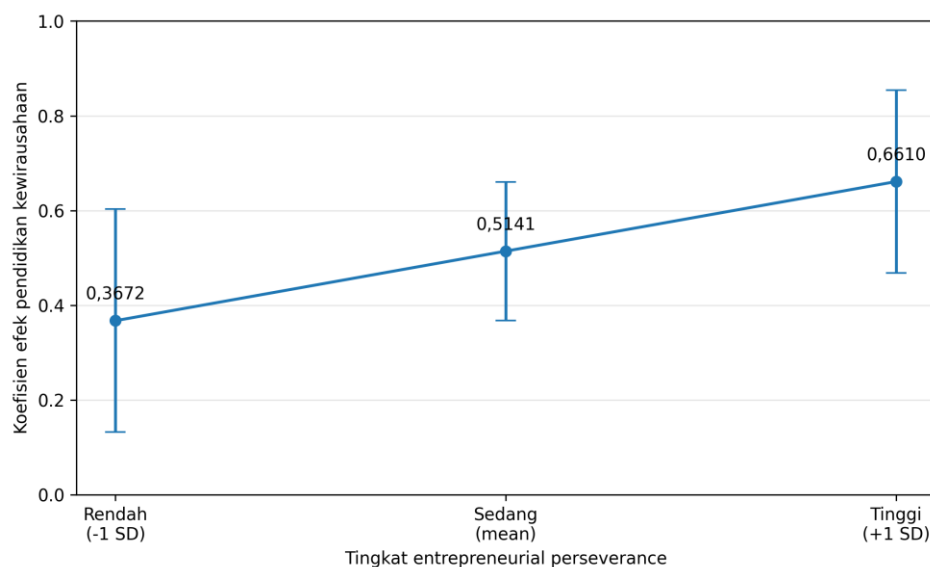
Nilai negatif pada koefisien utama tidak menunjukkan hubungan negatif yang sesungguhnya, tetapi merupakan artefak statistik karena variabel tidak di-mean-center; koefisien tersebut merepresentasikan efek X ketika $Z = 0$, yaitu nilai yang tidak terdapat pada skala Likert instrumen ini.

Interpretasi koefisien utama perlu ditempatkan bersama hasil efek kondisional. **Tabel 5** menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap entrepreneurial readiness signifikan pada ketiga tingkat entrepreneurial perseverance yang diuji. Pada tingkat rendah, efeknya sebesar 0,3672; pada tingkat rata-rata meningkat menjadi 0,5141; dan pada tingkat tinggi mencapai 0,6610. Seluruh interval kepercayaan tidak mencakup nol.

Tabel 5. Conditional Effect Pendidikan Kewirausahaan terhadap Entrepreneurial Readiness pada Berbagai Tingkat Entrepreneurial Perseverance

Tingkat Entrepreneurial Perseverance	Effec t	SE	t	Sig.	LLCI	ULCI
Rendah (-1 SD)	0,367 2	0,119 5	3,072 7	0,002 4	0,1317	0,6027
Sedang (Mean)	0,514 1	0,074 3	6,917 4	0,000 0	0,3675	0,6606
Tinggi (+1 SD)	0,661 0	0,097 9	6,752 6	0,000 0	0,4679	0,8540

Sumber: Hasil PROCESS Macro Model 1, 2026.



Gambar 2. Peningkatan efek kondisional pada tingkat entrepreneurial perseverance berbeda

Sumber: Visualisasi berdasarkan conditional effect penelitian, 2026.

Gambar 2 menunjukkan bahwa koefisien hubungan pendidikan kewirausahaan dengan readiness meningkat seiring kenaikan perseverance. Pendidikan menyediakan pengetahuan dan pengalaman, sedangkan perseverance membantu mahasiswa mempertahankan penerapannya ketika proses menjadi sulit atau hasil belum segera terlihat.

Makna pengaruh pendidikan kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan dipersepsikan tinggi, tetapi koefisien utamanya pada titik referensi moderator tidak signifikan. Skor tertinggi berada pada pemahaman konsep dasar (4,10), sedangkan skor terendah terdapat pada dorongan mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier (3,93). Pembelajaran dengan demikian lebih kuat pada ranah pengetahuan daripada perubahan pengetahuan menjadi keputusan karier dan kesiapan praktis.

Hasil tersebut selaras dengan pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak cukup sebagai transfer pengetahuan. Mahasiswa perlu mengalami identifikasi peluang, eksperimen, kegagalan, refleksi, dan perbaikan tindakan [1,2]. Dampak program juga dipengaruhi pengalaman sebelumnya, desain pedagogis, *self-efficacy*, *mindset*, dan literasi pendukung [7,8,10,12].

Perbedaan dari penelitian yang menemukan pengaruh langsung positif dapat berkaitan dengan karakteristik responden. Mahasiswa program studi kewirausahaan menerima paparan pembelajaran yang relatif seragam dan intensif, sehingga variasi readiness lebih mungkin dibedakan oleh faktor psikologis, pengalaman usaha, dukungan sosial, akses modal, dan *self-efficacy*. Tinjauan terdahulu juga menegaskan bahwa efek pendidikan bergantung pada pedagogi dan outcome yang diukur [9,11].

Evaluasi program sebaiknya tidak hanya mengukur pemahaman materi, tetapi juga kemampuan mengenali peluang, membuat keputusan dalam kondisi tidak pasti, melakukan validasi pasar, bertahan setelah penolakan, dan menjalankan langkah awal bisnis. Penguatan *self-efficacy* dan keterampilan inovatif dapat membantu mengurangi jarak antara proses belajar dan kesiapan [13,14].

Peran moderasi entrepreneurial perseverance

Temuan utama penelitian adalah interaksi positif antara pendidikan kewirausahaan dan entrepreneurial perseverance. Koefisien interaksi sebesar 0,0315 menunjukkan bahwa peningkatan perseverance memperbesar kemiringan hubungan pendidikan dengan readiness. Mahasiswa yang tekun lebih mampu mengulang proses belajar, memperbaiki kesalahan, menjaga fokus tujuan, dan tetap bertindak meskipun menghadapi kegagalan awal.

Ketekunan paling kuat pada penyelesaian tugas hingga tuntas, tetapi lebih rendah pada kemampuan mempertahankan minat ketika menghadapi tantangan. Pola tersebut penting karena kewirausahaan menuntut usaha jangka panjang, pengelolaan gangguan, penerimaan umpan balik, dan penyesuaian strategi. Grit tetap perlu ditempatkan bersama kompetensi dan konteks, bukan sebagai penjelas tunggal [15,17,18].

Hasil moderasi sejalan dengan penelitian yang menempatkan ketekunan sebagai sumber daya psikologis dalam kewirausahaan [19,20,21]. Studi lain juga menunjukkan bahwa grit dapat memperkuat mekanisme pendidikan pada intensi, *self-efficacy*, dan *readiness* [22,23,24]. Temuan penelitian ini memperluas pola tersebut dengan menunjukkan kenaikan efek pendidikan pada tingkat *perseverance* rendah, rata-rata, dan tinggi.

Kontribusi tambahan interaksi sebesar 1,30% perlu dibaca secara proporsional. Secara statistik, interaksi signifikan; secara praktis, sebagian besar variasi readiness tetap dijelaskan faktor lain. Model hanya menjelaskan 34,64%, sehingga terdapat 65,36% variasi di luar pendidikan, perseverance, dan interaksi keduanya. Faktor tersebut dapat mencakup *self-efficacy*, pengalaman usaha, dukungan keluarga, akses sumber daya, literasi finansial, kesempatan pasar, dan ekosistem kampus. Karena itu, pengembangan ketekunan sebaiknya menjadi bagian dari strategi pendidikan yang lebih luas, bukan intervensi tunggal.

Implikasi praktis

Program studi dapat mengintegrasikan pembentukan perseverance melalui proyek berulang yang mencakup validasi masalah, wawancara pengguna, prototipe, pengujian penawaran, dan revisi berdasarkan hasil lapangan. Penilaian dapat memasukkan dokumentasi kegagalan, perubahan asumsi, dan alasan mempertahankan atau mengubah strategi sehingga mahasiswa belajar bahwa kegagalan eksperimen merupakan sumber informasi.

Pendampingan dosen, mentor, dan inkubator perlu membantu mahasiswa membagi tujuan jangka panjang ke dalam target terukur, mengevaluasi hambatan, dan merancang respons. Refleksi setelah kegagalan, peer review, serta presentasi perkembangan dapat melatih fokus sekaligus mencegah persistence yang tidak adaptif. Bagi mahasiswa, ketekunan tidak berarti mempertahankan semua ide, tetapi mempertahankan tujuan sambil memperbaiki cara.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian terbatas pada satu program studi dan satu kampus, menggunakan desain potong lintang serta data self-report, memakai skor komposit, dan belum memasukkan *self-efficacy*, pengalaman usaha, dukungan sosial, literasi finansial, serta akses sumber daya. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal, membandingkan intensitas pendidikan, dan menguji dimensi perseverance secara terpisah.

KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan, entrepreneurial readiness, dan entrepreneurial perseverance mahasiswa Program Studi Kewirausahaan UPI berada pada kategori tinggi. Namun, 44,8% responden masih berada pada kategori readiness sedang dan 1% pada kategori rendah, sehingga persepsi positif terhadap pendidikan belum otomatis menghasilkan kesiapan praktis yang merata.

Koefisien utama pendidikan kewirausahaan pada titik referensi moderator tidak signifikan, sedangkan interaksi pendidikan kewirausahaan dan entrepreneurial perseverance positif dan signifikan. Efek kondisional meningkat dari 0,3672 pada tingkat perseverance rendah menjadi 0,5141 pada tingkat rata-rata dan 0,6610 pada tingkat tinggi. Entrepreneurial perseverance dengan demikian memperkuat kemampuan mahasiswa menerjemahkan pembelajaran menjadi kesiapan berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan perlu memadukan penguasaan konsep dengan pengalaman berulang yang melatih fokus tujuan, kegigihan, refleksi kegagalan, dan adaptasi strategi. Program yang memberi ruang untuk menguji ide, menerima umpan balik, memperbaiki keputusan, dan mempertahankan proses berpotensi meningkatkan entrepreneurial readiness secara lebih efektif.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Gibb, A. A. "In Pursuit of a New 'Enterprise' and 'Entrepreneurship' Paradigm for Learning." *International Journal of Management Reviews* 4, no. 3 (2002): 233–269. <https://doi.org/10.1111/1468-2370.00086>.
- [2] Neck, H. M., and P. G. Greene. "Entrepreneurship Education: Known Worlds and New Frontiers." *Journal of Small Business Management* 49, no. 1 (2011): 55–70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>.
- [3] Talukder, S., Z. Lakner, and Á. Temesi. "Development and State of the Art of Entrepreneurship Education: A Bibliometric Review." *Education Sciences* 14, no. 3 (2024): 295. <https://doi.org/10.3390/educsci14030295>.
- [4] Coduras, A., J. M. Saiz-Alvarez, and J. Ruiz. "Measuring Readiness for Entrepreneurship: An Information Tool Proposal." *Journal of Innovation & Knowledge* 1, no. 2 (2016): 99–108. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.02.003>.
- [5] Krueger, N. F., and D. V. Brazeal. "Entrepreneurial Potential and Potential Entrepreneurs." *Entrepreneurship Theory and Practice* 18, no. 3 (1994): 91–104.
- [6] Olugbola, S. A. "Exploring Entrepreneurial Readiness of Youth and Startup Success Components: Entrepreneurship Training as a Moderator." *Journal of Innovation & Knowledge* 2, no. 3 (2017): 155–171. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.12.004>.
- [7] Fayolle, A., and B. Gailly. "The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention: Hysteresis and Persistence." *Journal of Small Business Management* 53, no. 1 (2015): 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>.
- [8] Piperopoulos, P., and D. Dimov. "Burst Bubbles or Build Steam? Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intentions." *Journal of Small Business Management* 53, no. 4 (2015): 970–985. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12116>.
- [9] Nabi, G., F. Liñán, A. Fayolle, N. Krueger, and A. Walmsley. "The Impact of Entrepreneurship Education in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda." *Academy of Management Learning & Education* 16, no. 2 (2017): 277–299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>.
- [10] Cahyani, U. E., S. Masruri, and S. M. Hanafi. "Does Entrepreneurship Education Matter for Islamic Higher Education Students' Entrepreneurial Readiness?" *Jurnal*

- Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan 11, no. 2 (2022): 258–276. <https://doi.org/10.26418/jebik.v11i2.55092>.
- [11] Ambarita, N., Suwatno, and D. H. Utama. “The Linking of Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Readiness: The Mediating Role of Entrepreneurial Ecosystem.” *Dinamika Pendidikan* 19, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.15294/dp.v19i1.4072>.
- [12] Hasan, M., A. Rahman, and R. Abdullah. “The Role of Entrepreneurship Education in the Entrepreneurial Readiness of Generation Z Students.” *Cogent Business & Management* 11, no. 1 (2024): 2371178. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2371178>.
- [13] Adeniyi, A. O., E. Derera, and V. Gamede. “Entrepreneurial Self-Efficacy for Entrepreneurial Readiness in a Developing Context: A Survey of Exit Level Students at TVET Institutions in Nigeria.” *SAGE Open* 12, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.1177/21582440221095059>.
- [14] Laydes, M., M. Vásquez, J. Cruz-Tarrillo, and R. A. Díaz. “Business Education and Innovation Skills as Predictors of Entrepreneurial Self-Efficacy.” *Journal of Business Economics and Management* 25, no. 4 (2024): 612–627. <https://doi.org/10.3846/jbem.2024.21689>.
- [15] Duckworth, A. L., C. Peterson, M. D. Matthews, and D. R. Kelly. “Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals.” *Journal of Personality and Social Psychology* 92, no. 6 (2007): 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>.
- [16] Duckworth, A. L., and P. D. Quinn. “Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit-S).” *Journal of Personality Assessment* 91, no. 2 (2009): 166–174.
- [17] Duckworth, A. L., and J. J. Gross. “Self-Control and Grit: Related but Separable Determinants of Success.” *Current Directions in Psychological Science* 23, no. 5 (2014): 319–325. <https://doi.org/10.1177/0963721414541462>.
- [18] Credé, M., M. C. Tynan, and P. D. Harms. “Much Ado About Grit: A Meta-Analytic Synthesis of the Grit Literature.” *Journal of Personality and Social Psychology* 113, no. 3 (2017): 492–511. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>.
- [19] Al Issa, H.-E. “When Grit Leads to Success: The Role of Individual Entrepreneurial Orientation.” *Business: Theory and Practice* 21, no. 2 (2020): 643–653. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.12346>.
- [20] Pietersen, C., and M. Botha. “The Role of Entrepreneurial Perseverance in New Venture Success.” *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies* 13, no. 4 (2021): 734–749. <https://doi.org/10.1108/JEEE-10-2019-0152>.
- [21] Hou, J., H. Li, and Y. Song. “Entrepreneurial Perseverance and Success: The Moderating Role of Education.” *Entrepreneurship Theory and Practice* 46, no. 4 (2022): 812–832. <https://doi.org/10.1177/10422587211032902>.
- [22] Quagrainie, F. A. “Do Psychological and Social Factors Drive Female Youth Entrepreneurial Readiness: The Moderating Effect of Entrepreneurial Education.” *Journal of Entrepreneurship and Public Policy* 13, no. 1 (2024): 74–93. <https://doi.org/10.1108/JEPP-01-2023-0002>.
- [23] Li, Y., Y. Zhang, J. Jiang, W. Jiang, and F. Zhang. “Entrepreneurship Education, Grit, and Entrepreneurial Intentions of College Students: A Mediated Moderation Model.” *Frontiers of Education* 20, no. 1 (2025): 24–37. <https://doi.org/10.3868/s110-020-025-0002-3>.
- [24] Zhang, H.-X., and H. Chen. “Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intention among Tourism and Hotel Management Students: The Mediating Role of

- Entrepreneurial Self-Efficacy and the Moderating Role of Grit.” SAGE Open 14, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.1177/21582440241249119>.
- [25] Hayes, A. F. Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach. 3rd ed. New York: Guilford Press, 2022.